

Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19

Bella Maulida Habibah
Insitut Agama Islam Negeri Kudus
Bellamaulidahabiba@gmail.com,

Sri mulyani,
Insitut Agama Islam Negeri Kudus
sriii.mulyani088@gmail.com,

Nia Ifa Nia,
Insitut Agama Islam Negeri Kudus
ifania26@mail.com,

Puspo Nugroho
Insitut Agama Islam Negeri Kudus
pusponugroho9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep layanan responsif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar secara daring dimasa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang membahas tentang layana responsif Guru BK selaku konselor dalam mengatasi kesulitan belajar siswa secara daring ditengah wabah covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa saat pembelajaran di rumah secara daring adalah fasilitas dan jaringan internet yang kurang memadai, pemahaman yang kurang terhadap mata pelajaran tertentu serta suasana belajar dirumah yang kurang kondusif. Dalam penelitian strategi layanan responsif yang digunakan adalah konseling individu, dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran serta melibatkan orang tua. Peran Guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar dengan mengumpulkan data, menetapkan diagnosis, prognosis serta treatment dan evaluasi.

Kata Kunci: Pelayanan responsif, Kesulitan belajar, Pembelajaran daring

Abstract

The concept of responsive service for students who have difficulty learning online in the pandemic covid-19. This study aims to determine the concept of responsive services for students who have difficulty learning online

in the pandemic covid-19 era. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach that discusses the responsive service of BK Teachers as counselors in overcoming online student learning difficulties amid covid-19 outbreaks. The results showed that students' learning difficulties when studying at home online were inadequate facilities and internet networks, lack of understanding of certain subjects and a less conducive atmosphere of learning at home. In research the responsive service strategy used is individual counseling, and collaboration with subject teachers and involving parents. The role of the BK teacher in overcoming learning difficulties is by collecting data, determining diagnosis, prognosis and treatment and evaluation.

Keywords: Responsive service, Learning difficulties, Online learning

A. Pendahuluan

Dewasa ini manusia dikagetkan dengan mewabahnya virus Corona (Covid-19) yang melanda hampir di seluruh belahan dunia. Virus Corona pertama ditemukan pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Cina. Hingga saat ini Mei 2020 sudah menyebar di 216 negara dan menginfeksi lebih dari 5.8 juta penduduk di dunia termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan sebagai darurat kesehatan internasional (WHO, 2020). *World Health Organization* (WHO) menyarankan sebagai langkah antisipasi penyebaran virus corona salah satunya adalah menjaga jarak sosial atau “*social distancing*” untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas (Smith & Freedman, 2020).

Akibat pembatasan jarak sosial Sekitar 1,2 miliar siswa di dunia dipengaruhi oleh penutupan sekolah dan universitas karena wabah COVID-19. Organisasi pendidikan dunia UNESCO berupaya memfasilitasi peserta didik untuk tetap bisa belajar dari rumah selama periode mewabahnya covid-19. Investasi dalam pembelajaran jarak jauh diharapkan dapat mengurangi gangguan langsung yang disebabkan oleh COVID-19 dan membangun pendekatan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan fleksibel untuk masa depan (Schleicher, 2020).

Di Indonesia pemerintah mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pada 18 Maret 2020 bahwa segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi

penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh (Dewi, 2020). Pembelajaran dengan metode daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau wabah. Seperti yang terjadi ketika pemerintah menetapkan kebijakan social distancing. Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar ketika tatap muka dihentikan sementara (Syarifudin, 2020).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. melalui pembelajaran daring siswa memiliki waktu belajar yang lebih leluasa, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa tetap dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group* (Dewi, 2020). Pembelajaran daring merupakan inovasi pendidikan sebagai tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari model atau media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semuasumber pembelajaran dalam *e-learning* menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Nakayama & Yamamoto, 2007). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar umumnya dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik dan panca indra. Faktor eksternal adalah yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman,

lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, dan fasilitas belajar-mengajar serta tenaga pengajar (Prayitno, 2004: 23). Adapun dari faktor-faktor di atas perlu diadakan bimbingan dan konseling dari semua pihak sekolah baik Guru BK, Guru mata pelajaran maupun wali kelas.

Permasalahan dan hambatan proses pembelajaran secara daring dialami SMPN 5 KUDUS berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dari pihak sekolah dan siswa yaitu mereka mengalami kesulitan belajar secara daring dikarenakan teknologi yang kurang memadai seperti kurangnya fasilitas masih ada siswa yang belum mempunyai HP atau laptop maupun akses internet, kendala jaringan internet, masih kurang paham terhadap tugas yang diberikan dan suasana yang kurang kondusif saat belajar di rumah. Berbagai persoalan itu yang harus sesegera mungkin ditangani oleh pihak sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Salah satu layanan bimbingan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah layanan bimbingan responsif. Layanan responsif adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik saat ini (Nurihsan & Yusuf, 2010: 78). Strategi layanan responsif dapat dilakukan melalui konsultasi kelompok, individu, alih tangan kasus, kolaborasi dan teman sebaya (Nurihsan & Yusuf, 2010: 79). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi konseling individu dan kolaborasi.

Pentingnya keberlangsungan pendidikan ditengah wabah covid-19 ini dan permasalahan pembelajaran yang butuh secepatnya diselesaikan supaya peserta didik tidak terkendala saat belajar dirumah dan berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Darmalaksana, et al (2020) tentang analisis pembelajaran online masa WFH Pandemi Covid-19 sebagai tantangan pemimpin digital abad 21. Sehingga dengan melihat fenomena di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengetahui seperti apa konsep layanan responsif yang dilakukan di SMPN 5 KUDUS bagi siswa yang kesulitan belajar daring dimasa pandemi covid-19. Dengan tujuan untuk

mengetahui Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Secara Daring dimasa Pandemic Covid-19 dan peneliti tertarik untuk

B. Pembahasan

1. Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 dikenal juga sebagai pandemi coronavirus, yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Wabah ini pertama kali ditemukan di Wuhan , Cina, pada Desember 2019 (Lau SK, et al, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan keadaan ini sebagai darurat kesehatan masyarakat dunia pada 30 Januari, dan pandemi pada 11 Maret. Pada 1 Juni 2020, lebih dari 6,24 juta kasus COVID-19 telah dilaporkan di lebih dari 188 negara dan wilayah , yang mengakibatkan lebih dari 374.000 kematian (WHO, 2020).

Virus ini dapat menyebar ketika orang-orang berada dalam kontak dekat, virus ini paling sering menyebar melalui tetesan kecil yang dihasilkan oleh batuk, bersin, dan berbicara (CDC, 2020). Tetesan itu biasanya jatuh ke tanah atau ke permukaan, bukannya melayang di udara dalam jarak yang jauh . selain itu tidak jarang virus ini dapat menginfeksi lewat sentuhan permukaan yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah mereka. Virus ini dapat menular dalam periode tiga hari pertama setelah timbulnya gejala, meskipun penyebaran dapat terjadi sebelum gejala muncul dari orang yang tidak menunjukkan gejala (OTG) (CDC, 2020).

Gejala umum yang sering timbul yaitu demam, batuk, kelelahan , sesak napas, dan kehilangan indera penciuman .Dapat juga terjadi komplikasi seperti pneumonia dan sindrom gangguan pernapasan akut. Waktu dari paparan hingga timbulnya gejala biasanya sekitar lima hari tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. belum ditemukannya vaksin atau pengobatan antivirus khusus. Sementara ini pengobatan yang dilakukan adalah Pengobatan primer yaitu terapi simtomatik dan suportif (CDC, 2020).

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, mengenakan masker di tempat umum, dan memantau dan isolasi diri bagi orang yang mencurigai mereka terinfeksi. Seluruh dunia berupaya merespon dengan menerapkan kebijakan lockdown, membatasi kontak sosial berskala besar untuk mencegah penyebaran virus (CDC, 2020).

Pandemi telah menyebabkan gangguan sosial dan ekonomi di seluruh dunia, hal ini menyebabkan penundaan atau pembatalan acara olahraga, agama, politik, dan budaya, kekurangan pasokan yang meluas yang diperburuk oleh pembelian panik, dan penurunan emisi polutan dan gas rumah kaca. Sekolah, universitas, dan perguruan tinggi telah ditutup baik secara nasional maupun lokal di 177 negara, mempengaruhi sekitar 98,6 persen populasi siswa dunia (Yuen, Wang, Ma, & Li, 2020).

Dampak pandemi corona bagi dunia pendidikan di Indonesia memaksa pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah dan universitas untuk mencegah penularan. Sistem pembelajaran yang dulunya dilakukan secara tatap muka harus berubah dengan metode online. Hal itu membuat sistem pendidikan di Indonesia seolah berubah drastis, guru dan peserta didik dituntut untuk mampu melakukan pembelajaran lewat online. Teknologi yang kurang memadai membuat hambatan pembelajaran. Tidak semua siswa maupun guru menguasai pembelajaran online ditambah lagi teknologi yang kurang memadai serta jaringan internet. Sehingga banyak masalah kesulitan belajar siswa yang dialami peserta didik saat belajar di rumah lewat online. Dalam hal ini pihak sekolah sangat berperan baik Guru BK, Guru mata pelajaran dan Kepala Sekolah serta orang tua.

2. Layanan Responsif

Lampiran Permendikbud Nomor 111 (2014:11) yang didalamnya dijelaskan bahwa layanan responsif adalah “ pemberian bantuan kepada peserta didik atau konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik atau konseli tidak mengalami

hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya” dapat disimpulkan bahwa layanan responsif adalah layanan yang diberikan kepada klien atau peserta didik yang mempunyai masalah dan memerlukan pertolongan sesegera mungkin, sebab jika tidak diberikan pertolongan sesegera mungkin dapat menimbulkan gangguan pada proses pencapaian tugas perkembangan dalam dirinya. Tujuan layanan responsif adalah “untuk membantu peserta didik atau konseli yang sedang mengalami masalah tertentu yang menyangkut perkembangan pribadi, social, belajar dan karier”. Bantuan yang diberikan bersifat segera, dalam artian pertolongan itu diberikan kepada peserta didik atau klien dalam waktu cepat karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ketingkat yang lebih serius. Dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan responsif adalah membantu peserta didik yang mengalami masalah dalam pembelajaran baik pribadi, akademik atau karier sesegera mungkin supaya masalah dan hambatan dapat segera diselesaikan.

Pada Lampiran Permendikbud Nomor 111 (2014:11) yang didalamnya dijelaskan bahwa fokus layanan responsif adalah “pemberian bantuan kepada peserta didik atau konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah”. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar dan karir nya. Jika tidak mendapatkan pelayanan segera dari pakar ahli atau konselor (guru BK) maka akan timbul gangguan yang lebih serius yang dapat mengganggu penghambat proses perkembangan diri peserta didik atau konseli, karena tidak terpenuhinya kebutuhan , atau gagal dalam mencapai tugas perkembangannya.

3. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kemampuan siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataanya siswa belum

mampu menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, karena beberapa faktor yang mempengaruhi (Hellen, 2002: 128). Kesulitan belajar siswa disekolah berbgi macam seperti dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap siswa pada dasarnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Akan tetapi pada kenyataannya, siswa-siswa tersebut memiliki perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarganya, kebiasaan maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individual itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa. Dengan demikian, kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, baik dalam menerima maupun menyerap pelajaran inilah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ditandai dengan menurunnya kinerja anak secara akademik atau prestasi belajar siswa (Tohirin, 2008, p. 142).

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik belum mampu menguasai materi pelajaran secara maksimal dan mengalami keterlambatan saat mengerjakan tugas dalam waktu yang sudah ditentukan karena berbagai macam faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut M. Dalyono (2010: 56) digolongkan kedalam dua golongan, yaitu: faktor intern (faktor yang berasal dari dirinya sendiri yang meliputi: faktor yang bersifat fisik; karena sakit, cacat dan faktor psikologis; intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental). Faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar seperti: faktor keluarga, sekolah dan lingkungan). Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah faktor internal yang berasal dari diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

4. Pembelajaran Daring

Proses pembelajaran daring/*online* disebut juga pembelajaran *E-Learning*. Menurut Michel Allen (2013) pembelajaran daring adalah proses

pembelajaran yang disusun menggunakan sistem elektronik dan jaringan komputer untuk mendukung proses pembelajaran. Manfaat *e-learning* adalah proses belajar lebih fleksibel, biaya lebih efisien dan bersifat mandiri. Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar secara terstruktur dan terjadwal melalui internet. Siswa juga dapat belajar (*me-review*) bahan ajar setiap saat dan dimana saja. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan elektronik dan komputer tanpa tatap muka secara langsung. Pembelajaran secara *online* juga terdapat kekurangan dimana kurangnya pengawasan peserta didik saat belajar di rumah, kendala akses internet.

Pembelajaran daring sebenarnya sudah dilakukan beberapa pendidik di Indonesia sebelum masa pandemi covid-19. Tetapi pembelajaran daring mulai banyak kita dengar saat terjadi wabah covid karena dunia pendidikan harus melakukan pembelajaran lewat online. Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Meskipun melalui digital dan tidak tatap muka, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan seperti saat di sekolah. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Mulyasa, 2013: 100). Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan sekedar memindah materi melalui media internet, bukan juga sekedar memberi tugas dan soal-soal melalui aplikasi social media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas (Syarifudin, 2020).

Media pembelajaran juga harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran daring, guru harus menggunakan media pembelajaran yang tepat saat pembelajaran daring. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran. Sebagai contoh guru menggunakan media video saat

memberikan contoh penyelesaian soal matematika, maka dalam pembelajaran daring pun media harus dipergunakan oleh guru. Pendekatan dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan virtual. Tidak semua metode konvensional bisa dilakukan dalam pembelajaran daring maka dari itu harus dimodifikasi terlebih dahulu supaya pembelajaran itu dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dapat menjadikan siswa menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Melalui pembelajaran daring siswa akan fokus pada layar laptop maupun HP menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Ketika pembelajaran berlangsung tidak ada interaksi atau pembicaraan yang tidak perlu dan tidak penting. Semua yang didiskusikan merupakan hal yang penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. John Dewey dalam Abdul Majid (2011: 25) siswa akan belajar dengan baik apabila ketika mereka konsentrasi dengan apa yang dipelajari. Melalui pendapat ini dapat dilihat bahwa pembelajaran daring memiliki keunggulan dalam membangun pengetahuan dan pemahaman siswa. Melalui pembelajaran daring siswa lebih mandiri dalam berupaya memahami materi yang harus dikuasainya. Ilmu yang dikuasai siswa akan lebih bermakna karena hasil pemahamannya sendiri bukan hasil menghafalkan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan bukan melalui tatap muka langsung tetapi dengan metode online. Pembelajaran daring sebagai solusi pembelajaran ditengah wabah virus corona. Sistem pembelajaran daring bukan hanya pemberian tugas dari internet tetapi guru harus memperhatikan kompetensi dan media pembelajaran siswa. Pembelajaran daring menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar dan lebih fokus. Akan tetapi pembelajaran daring bisa menjadi hambatan bagi beberapa siswa yang kekurangan teknologi pembelajaran online seperti tidak mempunyai laptop ataupun hp dan akses

internet, kurang memadainya kuota internet serta orang tua yang kurang mendukung karena tidak melek teknologi.

5. Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung objek yang diteliti (Sugiyono, 2016: 19). Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya karena penelitian kualitatif sama halnya dengan belajar kasus maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrument penelitian yang utama. Tetapi dalam kesempatan ini peneliti tidak bisa banyak hadir dalam mencari data dikarenakan adanya pandemic wabah covid 19 yang masih belum mereda dan peneliti melanjutkan penelitian dengan mendapatkan sumber-sumber serta informasi- informasi tentang penelitian yang kemudian kami tulis dalam jurnal melalui pengalaman- pengalaman terdahulu pada saat melakukan observasi disitu dan informasi dari guru, staf tata usaha, siswa , dan guru BK melalui telephone serta internet. Sumber data dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui responden melalui observasi online serta wawancara. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru BK, staf tata usaha, guru serta siswa

6. Layanan Responsif Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi di SMPN 5 KUDUS

Aktivitas pembelajaran dimasa pandemi covid-19 ini membuat keadaan berubah drastis dimana proses pembelajaran tidak lagi dilakukan dengan tatap muka secara langsung tetapi harus dilakukan secara daring sesuai ketetapan pemerintah untuk mengurangi penyebaran covid-19. Proses pembelajaran di rumah dengan metode daring membuat siswa harus menguasai media yang beragam saat pembelajaran online berlangsung.

Belum lagi bagi siswa yang tidak memiliki peralatan pembelajaran seperti HP, Laptop dan keterbatasan akses internet ini lah yang akan membuat siswa mengalami kesulitan belajar.

Guru BK dan siswa SMPN 5 KUDUS mengungkapkan berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa adalah sebagai berikut: pertama, peralatan pembelajaran online kurang memadai Hasil temuan berdasarkan observasi dan wawancara di SMPN 5 KUDUS masih ditemukannya kendala dalam pembelajaran dimana masih terdapat siswa yang tidak memiliki HP, Laptop atau jaringan internet lainnya, masalah lain juga seperti kendala jaringan akses internet dan kuota data. Kedua, kurangnya pemahaman pada mata pelajaran tertentu. Berdasarkan wawancara di dapatkan masih banyak siswa yang kurang memhami terkait mata pelajaran tertentu seperti matematika. Mereka merasa kebingungan saat mengerjakan soal karena kurangnya penjelasan yang mendalam sedangkan anak dituntut untuk bisa mengerjakan soal dirumah tanpa didampingi secara fisik oleh guru. Sedangkan di rumah tidak semua orang tua bisa mendampingi anak-anak saat belajar dirumah. Ketiga, Suasana yang tidak kondusif sebagian dari mereka merasakan kesulitan belajar dirumah karena suasana yang tidak kondusif, mereka merasa tidaak tenang dalam belajar dan banyak gangguan serta kurang konsentrasi dalam belajar akibatnya waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar maupun diskusi online menjadi tidak efektif.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kesulitan belajar secara daring di SMPN 5 KUDUS adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa yang bersangkutan seperti kurang memahami pentingnya belajar online ditengah pandemi seperti sekarang ini sehingga mereka sering telat mengumpulkan tugas, kurang kontrol diri sehingga kurang fokus dan konsentrasi dalam belajar. Faktor eksternal seperti kurangnya teknologi pembelajaran online, dan kurangnya pengawasan guru serta orang tua dan dukungan saat proses pembelajaran di rumah.

Tugas konselor pada masalah ini adalah perlunya menganalisis lebih mendalam terkait dengan penyebab dari terjadinya masalah ini. Biasanya anak yang sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu bisa disebabkan karena kendala internet dan kemungkinan juga karena minat belajar yang kurang. Sehingga guru dan orang tua harus tanggap dalam mengatasi masalah ini. Perlunya motivasi dari konselor juga mempengaruhi minat belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amani di SMPN 15 Yogyakarta menunjukkan bahwa peran guru BK untuk memotivasi belajar siswa dengan memberi pemahaman tentang arti penting belajar dan mengerjakan tugas tugas, mengembangkan tujuan belajar dan efikasi diri, memberikan informasi cara belajar yang efektif terhadap seluruh siswa.

Layanan responsif yang dilakukan di SMPN 5 KUDUS dilakukan secara online dengan strategi bimbingan konseling individual menggunakan aplikasi whatsapp kemudian kolaborasi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dimana peserta didik mengalami kesulitan dan kolaborasi dengan orang tua untuk saling mendukung dan mengawasi anak saat belajar dirumah serta menyediakan suasana yang kondusif.

Peran Guru BK dalam mengatasi Kesulitan Belajar secara Daring di SMPN 5 KUDUS antara lain;

a. Pengumpulan Data

Untuk menemukan penyebab kesulitan belajar secara daring yang dialami oleh siswa, para konselor awalnya mempelajari masalah (studi kasus) melalui wawancara dengan orang-orang yang kemungkinan mengerti aktivitas-aktivitas siswa yang bersangkutan, seperti wali kelas, teman sekelas dan orang tua. Langkah selanjutnya mendengarkan cerita bagaimana terjadinya kesulitan belajar pada siswa yang bersangkutan dan ditambah dengan menganalisis hasil kerja siswa.

b. Diagnosis

Sesuai dengan data di atas, diagnosis yang dilakukan oleh konselor SMPN 5 KUDUS adalah menentukan berat ringannya tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa yang bersangkutan, penentuan faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar secara daring, baik faktor utama maupun faktor pendukung. Diagnosis yang dilaksanakan oleh konselor SMPN 5 KUDUS sudah sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam menetapkan diagnosis konselor biasanya meminta bantuan wali kelas atau dari orang tua mengetahui perkembangan belajar siswa yang bersangkutan.

c. Prognosis

Prognosis yang dilakukan oleh konselor SMPN 5 KUDUS adalah penentuan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang dialami. Dalam prognosis ini jenis layanan yang digunakan adalah jenis layanan yang diyakini mampu mengatasi kesulitan belajar siswa adalah layanan responsif. Dimana layanan tersebut dilakukan sesegera mungkin ketika siswa mengalami kendala dalam belajar sehingga diharapkan mampu dengan cepat mengatasi masalah kesulitan belajar siswa baik berupa bimbingan belajar individual ataupun kelompok secara online dan melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain serta melibatkan peran orang tua.

d. *treatment*

Berdasarkan data diatas treatment yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar secara daring di SMPN 5 KUDUS adalah dengan menerapkan konsep layanan responsif. Konselor dalam hal ini Guru BK melakukan bimbingan baik individu maupun kelompok melalui grup whatsapp dan memanfaatkan aplikasi video zoom. Setelah mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar konselor membuat program layanan berupa bagi siswa yang mengalami kesulitan teknologi belajar online tidak mempunyai peralatan seperti HP, laptop dan jaringan

internet lainnya konselor meminta bantuan teman yang rumahnya dekat untuk menyampaikan tugas, bagi siswa yang terkendala jaringan internet dari pihak sekolah memberikan kelonggaran dalam waktu pengumpulan tugas. Bagi siswa yang mengalami kesulitan pemahaman mata pelajaran konselor berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk memberikan penjelasan terkait tugas dan membuat video yang berisi contoh penyelesaian soal matematika sebelum siswa diberikan tugas. Selain itu siswa merasa suasana belajar dirumah kurang kondusif, konselor meminta bantuan kepada orang tua untuk memberikan suasana nyaman saat belajar dirumah dan tetap mengawasi anak saat belajar, konselor juga memberikan strategi cara belajar efektif secara daring dan memberikan motivasi supaya belajar dirumah tetap menyenangkan.

e. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini konselor tidak bekerja secara sendiri kan tetapi bekerjasama dengan guru mata pelajaran lain apakah treatment yang sudah dilakukan berjalan efektif atau tidak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 5 KUDUS bahwa layanan responsif berjalan lancar dan siswa mampu mengikuti proses pembelajaran secara daring dengan menyenangkan.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa layanan responsif merupakan adalah layanan yang diberikan kepada klien atau peserta didik yang mempunyai masalah dan memerlukan pertolongan sesegera mungkin. Bentuk layanan responsif untuk mengatasi kesulitan belajar dilakukan dengan bimbingan individual dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran serta orang tua peserta didik. Bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa secara daring yaitu teknologi belajar online yang kurang memadai, pemahaman yang kurang terhadap mata

pelajaran tertentu, dan kurang kondusifnya suasana belajar dirumah. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar secara daring adalah faktor internal dan eksternal. Penelitian ini dapat ditindak lanjuti bahwa Guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran selalu bekerjasama dalam mengidentifikasi setiap tingkah laku perkembangan siswa supaya terhindar dari setiap bentuk-bentuk kesulitan belajar. Guru perlu menyampaikan materi-materi yang seharusnya diterima oleh murid, guru dapat membuka kelas diskusi melalui media atau guru bisa juga mengunggah video untuk pembahasan yang tidak bisa dilakukan secara tatap muka. Guru perlu menerapkan disiplin waktu untuk jam belajar, agar siswa tetap dapat terorganisir dan tidak menyalahgunakan tujuan dari diadakannya belajar online ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. (2013). *Guide To E-Learning*. Canada: John Wiley & Sons.
- CDC. (2020). "How COVID-19 Spreads". Centers for Disease Control and Prevention (CDC). Retrieved June 1, 2020, from cdc.gov website: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/faq.html>
- Dalyono, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmalaksana, W., Hambali, R., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 No. 1.
- Hellen. (2002). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakayama, M., & Yamamoto, H. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal E-Learning*, 5 (3).
- Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PERMENDIKBUD RI. Nomor 111 tahun 2014. Tentang. Bimbingan dan Konseling. Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Schleicher, A. (2020). The Impact Of Covid-19 On Education Insights From Education At A Glance 2020. Retrieved from oecd.org website: <https://www.oecd.org/education/the-impact-of-covid-19-on-education-insights-education-at-a-glance-2020.pdf>
- Smith, A. W., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27 (2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 (1).
- Tohirin. (2008). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) outbreak situation. Retrieved from [who.int](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019) website: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>

Yuen, K. F., Wang, X., Ma, F., & Li, K. X. (2020). The psychological causes of panic buying follows a health crisis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17 (10).